

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS PROSEDUR DENGAN MENGGUNAKAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) PADA KELAS X DPIB 1 DI SMK NEGERI 2 CIAMIS

Ari Hariyanti

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
FKIP Universitas Galuh Ciamis
Arihariyanti82@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimanakah langkah-langkah model PBL (*Problem Based Learning*) dalam pembelajaran menulis teks prosedur pada siswa kelas X DPIB 1 SMK Negeri 2 Ciamis 2) Bagaimanakah peningkatan kemampuan siswa dalam menulis teks prosedur setelah digunakan model PBL (*Problem Based Learning*) pada siswa kelas X DPIB1 SMK Negeri 2 Ciamis ?Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, teknik dan instrumen pengumpulan datanya meliputi teknik observasi, teknik pembelajaran, dan teknik test. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dan hasilnya dideskripsikan. Setelah dilakukan penelitian maka diperoleh simpulan sebagai berikut : (1) Langkah-langkah penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran menulis teks prosedur adalah sebagai berikut (**Mengamati**) (a) Guru menugasi siswa untuk membaca Teks Prosedur (b) Siswa membaca teks prosedur; (**Menanya**) (a) Guru menugasi siswa untuk mengidentifikasi informasi yang terdapat dalam teks prosedur kompleks (b) Siswa mengidentifikasi informasi yang terdapat pada teks prosedur kompleks (c) Guru menugasi siswa menganalisis pernyataan umum yang terdapat pada teks prosedur (d) Siswa menganalisis pernyataan umum yang terdapat pada teks prosedur kompleks (e) Guru menugasi siswa untuk menganalisis tahapan-tahapan yang terdapat pada teks prosedur (f) Guru mengawasi siswa saat proses pembelajara; (**Mengumpulkan informasi**); (a) Siswa berdiskusi mengenai informasi yang terdapat pada teks prosedur (b) Siswa berdiskusi mengenai pernyataan umum yang terdapat pada teks prosedur; (**Menalar**) (a) Siswa mengemukakan hasil diskusi atau pemahaman mengenai informasi, pernyataan umum serta tahapan-tahan yang terdapat pada teks prosedur kompleks; (b) Siswa mengemukakan pemahaman yang diperoleh mengenai informasi, pernyataan umum (**Mengkomunikasikan**); (a) Siswa menyampaikan hasil diskusi tentang mengenai informasi, pernyataan umum serta tahapan-tahan yang terdapat pada teks prosedur kompleks; (b) Guru dan siswa mengapresiasi hasil kerja siswa baik melalui lisan maupun tulisan dapat dilihat dari 1) Menentukan tema yang akan dijadikan bahan menulis teks prosedur; 2) Menulis teks prosedur dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan sesuai dengan bidang pekerjaannya. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya perolehan nilai siswa pada siklus I dengan rata-rata adalah 66,94 , sedangkan pada siklus II adalah 83,89. Selisih perolehan nilai pada siklus I dan siklus II adalah 16,5. Pencapaian kemampuan pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I

Kata kunci: *Menulis Teks Prosedur, Problem Based Learning (PBL)*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting bagi manusia. Tanpa bahasa, manusia tidak dapat menyampaikan suatu tuturan. Bahasa digunakan dalam kegiatan

sehari-hari oleh manusia untuk saling berkomunikasi. Untuk memahami suatu tuturan dibutuhkan keterampilan.

Keterampilan berbahasa dibagi menjadi empat, yaitu keterampilan berbicara, keterampilan menulis,

keterampilan membaca, dan keterampilan menyimak. Empat keterampilan tersebut, keterampilan menulis merupakan keterampilan yang sulit. Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang menghasilkan sebuah tulisan. Keterampilan menulis menuntut penulisnya untuk kreatif dalam penyampaian informasinya. Permasalahan tersebut harus diperhatikan karena kemampuan menulis teks prosedur kompleks sangat berperan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Oleh karena itu, guru sebagai salah satu komponen sentral dalam proses pembelajaran agar proses belajar mengajar dapat berhasil dengan baik. Upaya untuk membantu siswa mengatasi rendahnya kemampuan menulis teks prosedur kompleks, salah satunya ditempuh dengan cara meningkatkan penggunaan model pembelajaran. Kegiatan menulis teks prosedur kompleks dapat dilakukan dengan baik jika ada perasaan tertarik dari siswa terhadap kegiatan menulis tersebut. Menurut Daryanto (2013:7) berpendapat bahwa “proses pembelajaran merupakan proses komunikasi dan berlangsung dalam suatu sistem pembelajaran”. Oleh karena itu, model pembelajaran menempati posisi yang penting dalam proses pembelajaran karena sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran. Tanpa model, komunikasi tidak akan terjadi dan proses pembelajaran sebagai proses komunikasi juga tidak akan bisa berlangsung secara optimal.

Model pembelajaran digunakan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam kegiatan menulis teks prosedur. Model merupakan suatu alat yang digunakan untuk menyampaikan informasi dari suatu sumber ke penerimanya. Penggunaan model dalam Prestasi siswa di sekolah juga sering diindikasikan dengan permasalahan belajar siswa tersebut dalam memahami materi. Indikasi ini dimungkinkan karena faktor belajar siswa yang kurang efektif, sehingga siswa sendiri kurang termotivasi di dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Kondisi semacam ini dialami juga oleh siswa di sekolah. Salah satu upaya guru untuk meningkatkan serta mendukung kemampuan siswa dalam

keterampilan menulis adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dalam pembelajaran menulis.

Kecenderungan pembelajaran yang kurang menarik merupakan hal yang wajar dan sering dialami oleh guru yang tidak memahami kebutuhan dari siswa tersebut baik karakteristik maupun pengembangan ilmu. Dalam hal ini peran guru sebagai pengembang ilmu sangat besar untuk melaksanakan pembelajaran yang tepat dan efisien bagi peserta didik. Pembelajaran yang baik dapat ditinjau dari suasana kelas yang kondusif dan hubungan komunikasi antara siswa dan guru yang baik.

Peran guru dalam mengajar yang amat dominan kalau kita amati di kelas. Guru menjadi penguasa kelas. Ceramah menjadi pilihan utama untuk mengajarkan materi. Akibatnya, situasi kelas menjadi tidak produktif karena guru menjadi satu-satunya sumber pengetahuan yang mampu mengolah kelas menjadi lebih aktif.

Permasalahan tersebut harus diperhatikan karena kemampuan menulis teks prosedur kompleks sangat berperan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Oleh karena itu, guru sebagai salah satu komponen sentral dalam proses pembelajaran agar proses belajar mengajar dapat berhasil dengan baik. Upaya untuk membantu siswa mengatasi rendahnya kemampuan menulis teks prosedur kompleks, salah satunya ditempuh dengan cara meningkatkan penggunaan model pembelajaran. Kegiatan menulis teks prosedur kompleks dapat dilakukan dengan baik jika ada perasaan tertarik dari siswa terhadap kegiatan menulis tersebut. Menurut Daryanto (2013:7) berpendapat bahwa “proses pembelajaran merupakan proses komunikasi dan berlangsung dalam suatu sistem pembelajaran”. Oleh karena itu, model pembelajaran menempati posisi yang penting dalam proses pembelajaran karena sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran. Tanpa model, komunikasi tidak akan terjadi dan proses pembelajaran sebagai proses komunikasi juga tidak akan bisa berlangsung secara optimal

Hasil dari setiap siklus akan sangat menentukan apabila hasil dari siklus 1

kompetensi yang diharapkan belum tercapai, maka akan dilanjutkan pada siklus berikutnya, hal ini akan berlangsung sebelum penelitian dikatakan berhasil. Orientasi penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan melalui kegiatan sehari-hari dimana peneliti berkolaborasi dengan guru kelas X SMK NEGERI 2 Ciamis. Berdasarkan data sekunder yang peneliti peroleh bahwa nilai rata-rata untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia materi menulis teks prosedur hanya 70 dari nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang seharusnya 75. Dari data tersebut maka ditetapkan bahwa penelitian dilakukan di kelas X DPIB1 dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia materi menulis teks prosedur KD 4.20 “Mengembangkan teks prosedur berkaitan dengan bidang pekerjaan dengan memperhatikan hasil analisis isi, struktur dan kebahasaan”

Berdasarkan kenyataan tersebut, diperlukan suatu upaya untuk mengatasi masalah-masalah yang muncul dalam pembelajaran menulis teks pantun. Penyebab dari masalah tersebut salah satunya adalah faktor penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat dan rendahnya kemampuan siswa untuk menulis pantun. Untuk mendapatkan model pembelajaran yang sesuai dengan pemenuhan kebutuhan belajar maka perlu dirancang pemanfaatan model yang efektif yang mengandung pesan dan informasi kepada siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Arsyad (2002:81) bahwa:

Media, model itu disiapkan untuk memenuhi kebutuhan belajar dan kemampuan siswa, serta siswa dapat aktif berpartisipasi dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, perlu dirancang dan dikembangkan lingkungan pembelajaran yang interaktif yang dapat menjawab dan memenuhi kebutuhan belajar perorangan dengan menyiapkan kegiatan pembelajaran dengan medianya yang efektif guna menjamin terjadinya pembelajaran.

Sehubungan dengan hal itu, dalam penelitian ini upaya yang akan dilakukan peneliti adalah memperbaiki proses pembelajaran menulis teks prosedur pada kelas X DPIB 1 dengan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)*.

Ihwal Menulis

Kemajuan teknologi tidak mengurangi peranan tulisan bahkan sebaliknya fungsi keduanya saling menguatkan. Melalui tulisan kita dapat melestraikan, menciptakan, dan mengomunikasikan sesuatu kepada orang lain melalui tulisan itu sendiri atau media elektronik. Keterampilan menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Dari ketiga keterampilan berbahasa tersebut menulis tidak kalah pentingnya, karena banyak hal-hal yang diciptakan melalui menulis. Menulis dikatakan suatu aktivitas berbahasa, tidak akan pernah tuntas dibahas, dikarenakan begitu rumit dan bervariasi konsep dan terapannya. Menulis merupakan sebuah proses penting dalam kehidupan dewasa ini, karena menunjang profesionalisme, juga merupakan refleksi dari kesadaran berbahasa dan kemampuan berkomunikasi sebagai makhluk sosial yang memiliki kompetensi.

Pembelajaran menulis berawal dari sebuah kebiasaan yang digunakan dalam berkomunikasi secara tidak langsung yang bersifat produktif dan ekspresif. Tarigan (2013:3) mengemukakan bahwa “Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif”.

Keterampilan menulis dapat kita peroleh dengan cara menyerap berbagai informasi dari kegiatan menyimak dan membaca dengan menuangkan gagasan ke dalam bentuk tulisan. Menulis bukan hanya menuangkan salah satu gagasan tetapi mengolah pikiran, rasa dalam berkomunikasi lewat tulisan. Hal ini sejalan dengan pendapat Kusmayadi (2007 :3) mengemukakan bahwa:

Menulis adalah mengolah pikiran, mengasah rasa, dan mengomunikasikan hasil pemikiran dan pengasahan ini dalam bentuk tulisan/karangan. Menulis juga dapat dikatakan kegiatan mengungkapkan atau melahirkan pikiran dan perasaan lewat tulisan. Untuk dapat memikirkan dan merasakan suatu topik atau masalah tentunya

harus diawali dengan masukan informasi yang diperoleh dari kegiatan mendengarkan dan membaca.

Menulis merupakan kegiatan yang bersifat produktif kreatif dalam menuangkan gagasan, mengolah rasa dan mengembangkan daya cipta dalam bentuk tulisan sehingga melahirkan karya dengan bahasa yang indah.

Menulis merupakan kegiatan yang bersifat produktif kreatif dalam menuangkan gagasan, mengolah rasa dan mengembangkan daya cipta dalam bentuk tulisan sehingga melahirkan karya dengan bahasa yang indah.

2.1.1 Tujuan Menulis

Keterampilan menulis dilakukan dengan tujuan yang ingin dicapai setiap penulis. Setiap penulis dalam menghasilkan karyanya memiliki tujuan yang beragam. Salah satunya untuk memecahkan permasalahan atau problematika. Seperti yang dikemukakan Suherli (2014:19) bahwa:

Tujuan menulis adalah untuk memecahkan masalah dengan menyajikan paparan yang dapat dipahami pembaca dengan menggunakan alur berfikir ilmiah. Pada tulisan ini penulis menjelaskan, menjernihkan masalah serta menjelajahi dan meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasan dan bukti empiris dan logis agar dipahami dan diterima oleh pikiran pembaca

Tarigan (2013:24) mengemukakan bahwa “Bagi penulis yang belum berpengalaman sebaiknya memperhatikan kategori berikut.

- 1) Memberitahukan atau mengajar;
- 2) meyakinkan atau mendesak;
- 3) menghibur atau menyenangkan;
- 4) mengutarakan/mengekspresikan perasaan emosi yang berapi-api;.

Sejalan dengan teori tersebut, tujuan menulis merupakan responsi

atau jawaban yang diharapkan oleh penulis akan diperoleh dari pembaca. Sejalan dengan pendapat Tarigan (2013:24) mengungkapkan pendapatnya tentang macam-macam tujuan menulis sebagai berikut.

- a) Tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajar disebut *wacana informative (informatif discourse)*.
- b) Tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak disebut *wacana persuasif (persuasive discourse)*.
- c) Tulisan yang bertujuan untuk menghibur dan menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetis disebut *tulisan literer (wacana kesastraan atau literary discourse)*.
- d) Tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api disebut *wacana ekspresif (expressive discourse)*.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan menulis untuk memberikan kesenangan, menghibur pembaca dalam bentuk tulisan yang mengandung nilai estetis pada bidang kesusastraan.

2.1.2 Manfaat Menulis

Menulis dapat memberikan manfaat positif berupa kesehatan fisik dan batin. Ketika semua itu diungkapkan niscaya perasaan yang selama ini digelayuti oleh pengalaman akan menjadi bebas dan terbuka. Menurut pennebaker dalam Kusmayadi (2007:14) mengemukakan kegiatan menulis sedikitnya memiliki lima manfaat, yakni:

- 1) Menulis menjernihkan pikiran;
- 2) menulis mengatasi trauma;
- 3) menulis membantu mendapatkan dan mengingat informasi baru;
- 4) menulis membantu memecahkan masalah;

- 5) menulis bebas membantu kita ketika kita terpaksa harus menulis.

Fatima Mernissi dan Pannebaker dalam kusmayadi (2007:15) mengemukakan lima manfaat lain dalam menulis, sebagai berikut.

- 1) Menulis sebagai media dakwah;
- 2) menulis dapat mengubah sesuatu terjadi;
- 3) menulis dapat menambah penghasilan;
- 4) menulis menunjang karir;
- 5) tulisan warisan tak ternilai harganya.

Berdasarkan teori tersebut, maka manfaat penulisan dapat disimpulkan bahwa menulis dapat memecahkan masalah, media dakwah dan menambah penghasilan.

Ihwal Teks Prosedur

2.1.3 Pengertian Teks Prosedur

Teks adalah bentuk verbal dari bahasa sehingga dapat menuangkan karangan setelah membaca, mengungkapkan kembali pembicaraan yang telah berlangsung maupun membuat kesimpulan dari hasil menyimak yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan Maryanto, dkk (2014:36) menyatakan bahwa “Teks prosedur adalah teks yang berisi langkah-langkah atau tahap yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan”.

- 3 Berdasarkan dari segi isinya, “ciri-ciri teks prosedur di antaranya sebagai berikut: (a) Panduan langkah-langkah yang harus dilakukan; (b) Aturan atau batasan dalam hal bahan/kegiatan dalam melakukan kegiatan; (c) Isi kegiatan yang dilakukan secara urut” (Harsiati, dkk, 2017:88). Menurut Maryanto, dkk (2014:39) “Teks prosedur ditata dengan struktur teks tujuan, langkah-langkah. Yang

dimaksud tujuan disini adalah hasil akhir yang akan dicapai. Adapaun langkah-langkah adalah cara yang ditempuh agar tujuan itu tercapai”. Begitu pula menurut (Harsiati, dkk 2017:116) “struktur teks prosedur terdiri dari: judul, tujuan, bahan dan alat, dan langkah-langkah”.

3.1.1 Ciri-ciri Teks Prosedur

Penulisan teks prosedur harus menggunakan kata-kata yang sesuai dengan tahapan-tahapan teks prosedur, dimana kata yang digunakan sesuai dengan kalimat sehingga kata-kata yang digunakan harus sesuai dengan ciri-ciri teks prosedur, maka ciri-ciri teks prosedur adalah

- 1) Menggunakan kalimat perintah (Imperatif);
- 2) menggunakan kata kerja aktif;
- 3) menggunakan kata penghubung (konjungsi) untuk mengurutkan langkah-langkahnya;

3.1.2 Contoh Teks Prosedur

Dalam pembuatan teks prosedur apapun yang ada dalam suatu imajinasi kita dapat dipakai dalam pembuatan teks prosedur, tetapi pembuatan teks prosedur tersebut harus sesuai dengan tahapan-tahapan yang tertuang dari pengertian teks prosedur, berikut adalah contoh dari teks prosedur

1. Bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat Sop Buah

- a. Macam-macam buah-buahan seperti (apel, papaya, alpukat, rambutan dan lain sebagainya sesuai dengan selera masing-masing);
- b. gula pasir;
- c. susu kental manis;
- d. es batu serut;
- e. kelapa muda;
- f. selasih;
- g. air bersih;
- h. rempah-rempah.

2. Cara Membuat Sop Buah

- a. Potong buah-buahan yang telah anda pilih dengan bentuk menyerupai dadu, atau kotak-kotak;

- b. haluskan salah satu jenis buah yang anda sukai, bisa ditumbuk atau diblender;
- c. setelah itu siapkan sebuah wadah yang besar, sekiranya cukup untuk menampung buah yang telah kita haluskan tadi;
- d. masukkan buah yang telah kita potong-potong kedalam wadah bersama buah yang telah kita haluskan tadi;
- e. tambahkan susu manis dan kelapa muda kedalam wadah yang tadi;
- f. kemudian tambahkan sedikit air;
- g. Terakhir tambahkan selasih dan es serut yang telah kita siapkan sebelumnya;
- h. sop buah telah siap disajikan.

- b. (menanya, memunculkan masalah) Guru mendorong siswa untuk merumuskan suatu masalah terkait dengan fenomena yang diamatinya. Masalah itu dirumuskan berupa pertanyaan yang bersifat problematis.
- c. (menalar, mengumpulkan data) Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi (data) dalam rangka penyelesaian masalah, baik secara individu ataupun berkelompok, dengan membaca berbagai referensi, pengamatan lapangan, wawancara dan sebagainya.
- d. (mengasosiasi, merumuskan jawaban) Guru meminta siswa untuk melakukan analisis data dan merumuskan jawaban terkait dengan masalah yang mereka ajukan sebelumnya.
- e. (mengkomunikasikan) Guru memfasilitasi siswa untuk mempresentasikan jawaban atas permasalahan yang mereka rumuskan sebelumnya. Guru juga membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan alat yang menjadi bagian dari sistem pembelajaran untuk menyalurkan pesan pada proses pembelajaran.

C. . Manfaat Model Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*)

Manfaat model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) ini dikembangkan agar pembelajaran lebih menjadi optimal. Beberapa manfaat khusus pembelajaran pemecahan masalah ini , yaitu sebagai berikut:

Mengembangkan sikap keterampilan peserta didik dalam memecahkan permasalahan Sejalan dengan karakteristik diatas, model PBL dipandang sebagai sebuah model pembelajaran yang memiliki banyak keunggulan. Keunggulan tersebut diungkapkan Kemendikbud (2013b)

Model Problem Based Learning (PBL)

1.3.1 **Pengertian Model Problem Based Learning (PBL)**

Model Pembelajaran Berbasis Masalah PBL (*Problem Based Learning*) Metode Pembelajaran Berbasis Masalah PBL (*Problem Based Learning*), yang selanjutnya disingkat PBL merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berfikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. (Ratuman, 2002:123) berpendapat bahwa “Pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks”

1.3.2 **Langkah-Langkah Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*)**

Sintak atau langkah-langkah model PBL telah dirumuskan secara beragam oleh beberapa ahli pembelajaran

- a. (mengamati, mengorientasikan siswa terhadap masalah) Guru meminta siswa untuk melakukan kegiatan pengamatan terhadap fenomena tertentu, terkait dengan KD yang akan di kembangkan.

dalam Abidin (2014:161) yaitu sebagai berikut:

- a. Dengan model PBL (*Problem Based Learning*) akan terjadi pembelajaran bermakna. Siswa yang belajar memecahkan suatu masalah akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika peserta didik berhadapan dengan situasi tempat konsep diterapkan.
- b. Dalam situasi model PBL (*Problem Based Learning*), siswa mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.
- c. Model PBL (*Problem Based Learning*) dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal dalam belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Kekurangan dalam model Problem Based Learning menurut Abidin (2014:163) adalah sebagai berikut:

- a. Siswa yang terbiasa dengan informasi yang diperoleh dari guru sebagai narasumber utama, akan merasa kurang nyaman dengan cara belajar sendiri dalam pemecahan masalah.
- b. Jika siswa tidak mempunyai rasa kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba masalah.
- c. Tanpa adanya pemahaman siswa mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Kunandar (2012, hlm 44) memaparkan bahwa

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat didefinisikan sebagai suatu penelitian

tindakan (*action research*) yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas proses pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan (treatment) tertentu dalam suatu siklus.

PTK ini dilakukan pada beberapa siklus sampai hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang diharapkan oleh guru. Dalam setiap siklusnya terdapat beberapa tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan minimal dua siklus. Siklus pertama dilakukan berdasarkan studi pendahuluan. Siklus kedua dilakukan berdasarkan hasil refleksi siklus pertama. Begitu seterusnya sampai masalah yang timbul bisa diatasi atau terdapat peningkatan hasil belajar yang signifikan

Teknik Penelitian

Setelah diketahui adanya permasalahan dalam pembelajaran menulis teks prosedur, maka tindakan selanjutnya adalah merencanakan alternatif pemecahan, dalam hal ini adalah menulis teks prosedur dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Kunandar (2012, hlm 97) menyebutkan pokok-pokok kegiatan rencana PTK, sebagai berikut:

- a. Identifikasi masalah dan penerapan alternatif pemecahan masalah;
- b. merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran;
- c. menentukan pokok bahasan;
- d. mengembangkan skenario pembelajaran;
- e. menyusun LKS;
- f. menyiapkan sumber belajar;

- g. mengembangkan format evaluasi;
- h. mengembangkan format observasi pembelajaran;
- i. melakukan simulasi pelaksanaan tindakan.

Dari pokok-pokok kegiatan rencana PTK yang diungkapkan oleh Kunandar, peneliti mengambil beberapa pokok kegiatan untuk penelitian ini. Berikut adalah kegiatan yang akan dilakukan peneliti dalam tahap perencanaan.

- a. Mengidentifikasi masalah dan penerapan alternatif pemecahan masalah;
- b. merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran;
- c. menentukan pokok bahasan;
- d. mengembangkan skenario pembelajaran;
- e. menyiapkan sumber belajar;
- f. mengembangkan format evaluasi;
- g. mengembangkan format observasi pembelajaran.

Tahap perencanaan merupakan tahap awal dari penelitian. Pada tahap ini masalah akan dipecahkan dengan merumuskan tindakan yang akan diberikan kepada siswa dan rumusan tersebut berupa rencana pengajaran yang harus sesuai dengan kurikulum yang digunakan di sekolah tempat berlangsungnya penelitian ini. Dengan merujuk pada rancangan tindakan yang disusun oleh Resmini, maka dalam rencana pengajaran harus meliputi kompetensi dasar, materi pokok, indikator, dan strategi penilaian yang meliputi tatap muka dan pengalaman belajar.

1. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Tindakan selanjutnya yang dilakukan adalah mengimplementasikan

perencanaan tindakan berupa perlakuan kepada siswa. Perlakuan tersebut berupa pembelajaran menulis teks prosedur dengan model pembelajaran berbasis masalah. Di sini pengujian menggunakan dua siklus tindakan. Dalam pelaksanaannya, pengujian menggunakan media dalam uji coba model pembelajaran berbasis masalah. Pada siklus pertama, diujicobakan dengan menggunakan media tayangan gambar dan pada siklus selanjutnya menggunakan media tayangan Indonesia Lawak Klub (ILK). Setelah diketahui hasil dari tindakan yang diberikan dengan dua siklus tersebut dapat dilihat adanya perubahan dan peningkatan nilai dalam penulisan teks prosedur siswa setelah diberikan tindakan pada setiap siklusnya.

2. Analisis Data Hasil Penelitian

Dalam proses analisis data penelitian, penulis akan mengolah data-data yang sudah didapat dari hasil pelaksanaan tindakan dari siklus pertama sampai siklus terakhir. Hal yang akan menjadi fokus utama penulis adalah analisis data mengenai pembelajaran menulis teks prosedur dengan model pembelajaran berbasis masalah serta peningkatan kemampuan menulis teks prosedur siswa dari setiap siklusnya.

3. Observasi

Secara umum, observasi adalah upaya merekam segala peristiwa dan kegiatan yang terjadi selama tindakan perbaikan tersebut berlangsung, dengan atau tanpa bantuan alat. Observasi yang dilakukan penulis berupa observasi terbuka. Observasi terbuka merupakan observasi untuk mencatat hal-hal yang

berlangsung selama pembelajaran menulis teks prosedur di kelas. Observasi yang dilakukan berupa observasi aktivitas guru, observasi aktivitas siswa, dan observasi catatan lapangan.

4. Refleksi

Data-data yang diperoleh dari awal perencanaan sampai akhirnya uji coba tindakan diolah secara sistematis dan rasional. Dari hasil analisis ini dapat ditentukan tindakan yang akan dilakukan selanjutnya. Jika hasil yang didapat belum memuaskan dan masalah belum terselesaikan maka harus dilakukan tindakan lanjutan dengan memperbaiki tindakan baru sebagai upaya mengatasi masalah tersebut. Setiap siklus selama proses tindakan harus mengalami perubahan dan perbaikan dari masalah-masalah yang masih ditemukan pada proses tindakan sebelumnya.

awal nilai rata-rata 66 meningkat di siklus I mencapai rata-rata 66,94 kemudian pada siklus II rata-rata nilai mencapai 89,4 menunjukkan peningkatan sebesar 83,89 dari rata-rata nilai pada siklus I ke siklus II. Pada penilaian terhadap hasil evaluasi siswa dalam siklus II telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Belajar Minimal (*KKM*) dan dari seluruh siswa yang berjumlah 36 orang, sebanyak 34 orang dinyatakan mampu dan 2 orang dinyatakan belum mampu.

Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis tindakan yang berbunyi “Terdapat peningkatan kemampuan siswa kelas X DPIB SMK Negeri 2 Ciamis dalam menulis teks prosedur dengan memperhatikan isi dan struktur kebahasaan, setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)*” dapat diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa peningkatan kemampuan siswa dalam menulis teks prosedur dengan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* pada tiap siklusnya mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari hasil rata-rata nilai dan kemampuan meningkat pada tindakan siklus I dan siklus II. Rata-rata nilai pada siklus I adalah 62,96 yang dinyatakan belum mampu menulis teks prosedur, sedangkan siklus II rata-rata nilainya 94,44 dan 23 siswa dari 36 siswa dinyatakan telah mencapai kompetensi yang diharapkan.

1.2.5 Pembuktian Hipotesis

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di kelas X DPIB 1 SMK Negeri 2 Ciamis dalam pembelajaran menulis teks prosedur dengan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* dilaksanakan sebanyak dua siklus. Penilaian terhadap hasil evaluasi siswa telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Belajar Minimal (*KKM*) yaitu 75. Pembelajaran kondisi

Tabel 4.7
Hasil Penilaian Siswa pada Siklus I

No	Subjek	Aspek Penilaian		Jumlah Nilai	Keterangan
		Indikator 1	Indikator 2		
1	Subjek 01	40	30	70	Belum Mampu
2	Subjek 02	30	35	65	Belum Mampu
3	Subjek 03	40	40	80	Mampu
4	Subjek 04	35	45	80	Mampu
5	Subjek 05	30	50	80	Mampu
6	Subjek 06	35	30	65	Belum Mampu
7	Subjek 07	20	35	55	Belum Mampu
8	Subjek 08	30	35	65	Belum Mampu
9	Subjek 09	20	40	60	Belum Mampu
10	Subjek 10	30	30	60	Belum Mampu
11	Subjek 11	30	40	70	Belum Mampu
12	Subjek 12	30	40	70	Belum Mampu
13	Subjek 13	30	30	60	Belum Mampu
14	Subjek 14	20	40	60	Belum Mampu
15	Subjek 15	30	30	60	Belum Mampu
16	Subjek 16	20	40	60	Belum Mampu
17	Subjek 17	20	40	60	Belum Mampu
18	Subjek 18	30	40	70	Belum Mampu
19	Subjek 19	30	40	70	Belum Mampu
20	Subjek 20	20	50	70	Belum Mampu
21	Subjek 21	20	50	70	Belum Mampu
22	Subjek 22	30	40	70	Belum Mampu
23	Subjek 23	20	30	50	Belum Mampu
24	Subjek 24	25	30	55	Belum Mampu
25	Subjek 25	30	35	65	Belum Mampu
26	Subjek 26	30	40	70	Belum Mampu
27	Subjek 27	30	30	70	Belum Mampu
28	Subjek 28	40	40	80	Mampu
29	Subjek 29	30	35	65	Belum Mampu
30	Subjek 30	35	35	70	Belum Mampu
31	Subjek 31	40	20	60	Belum Mampu
32	Subjek 32	40	40	80	Mampu
33	Subjek 33	25	45	70	Belum Mampu
34	Subjek 34	25	40	65	Belum Mampu
35	Subjek 35	25	45	70	Belum Mampu
36	Subjek 36	25	45	70	Belum Mampu

Jumlah	1040	1360	2410	Belum Mampu
Rata-Rata	28.89	37.78	66.94	
Persentase	72.22	62.96	66.94	

Kriteria Ketuntasan Belajar Minimal (KKBM) adalah 75
 Hasil belajar siswa dalam pembelajaran belajar sebelumnya (tindakan siklus I).
 tindakan kedua dinyatakan mengalami Adapun hasil belajar siswa sebelum dan
 peningkatan jika hasil belajar yang diperoleh sesudah pembelajaran siklus II tertuang dalam
 melalui tes pada siklus II lebih baik dari hasil tabel di bawah ini.

Tabel 4.9
Hasil Penilaian Siswa pada Siklus II

No	Subjek	Aspek Penilaian			Keterangan
		Indikator 1	Indikator 2	Jumlah Nilai	
1	Subjek 01	40	45	85	Mampu
2	Subjek 02	40	40	80	Mampu
3	Subjek 03	40	30	70	Belum Mampu
4	Subjek 04	40	40	80	Mampu
5	Subjek 05	40	50	90	Mampu
6	Subjek 06	40	45	85	Mampu
7	Subjek 07	30	45	75	Mampu
8	Subjek 08	30	45	75	Mampu
9	Subjek 09	40	45	85	Mampu
10	Subjek 10	40	45	85	Mampu
11	Subjek 11	30	55	85	Mampu
12	Subjek 12	40	40	80	Mampu
13	Subjek 13	40	40	80	Mampu
14	Subjek 14	40	45	85	Mampu
15	Subjek 15	40	45	85	Mampu
16	Subjek 16	40	40	80	Mampu
17	Subjek 17	30	50	80	Mampu
18	Subjek 18	30	50	80	Mampu
19	Subjek 19	40	40	80	Mampu
20	Subjek 20	30	50	80	Mampu
21	Subjek 21	40	50	90	Mampu
22	Subjek 22	40	40	80	Mampu
23	Subjek 23	40	50	90	Mampu
24	Subjek 24	40	50	90	Mampu
25	Subjek 25	40	50	90	Mampu
26	Subjek 26	40	40	80	Mampu
27	Subjek 27	30	40	70	Belum Mampu
28	Subjek 28	40	40	80	Mampu
29	Subjek 29	40	45	85	Mampu

30	Subjek 30	40	40	80	Mampu
31	Subjek 31	40	45	85	Mampu
32	Subjek 32	40	40	80	Mampu
33	Subjek 33	40	45	85	Mampu
34	Subjek 34	40	50	90	Mampu
35	Subjek 35	40	50	90	Mampu
36	Subjek 36	30	60	90	Mampu
Jumlah		1360	1620	2980	Mampu
Rata-Rata		37.78	45.00	82.78	
Persentase		94.44	75.00	82.78	

SIMPULAN DAN SARAN

1. Langkah-langkah penggunaan model PBL (*Problem Based Learning*) dalam meningkatkan kemampuan siswa menulis teks prosedur. Hal tersebut dapat dilihat dari langkah-langkah penggunaan model PBL (*Problem Based Learning*) yang meliputi.

a) Kegiatan Awal

- Guru memberikan salam dan siswa menjawab salam

- Guru dan siswa berdoa
- Guru memeriksa kehadiran siswa
- Guru melakukan apersepsi
- Guru menyampaikan orientasi topik pembelajaran

- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, skenario, dan penilaian.

b) Kegiatan Inti

1. Mengidentifikasi masalah (Mengamati):

- Guru menugasi siswa untuk membaca Teks Prosedur Kompleks
- Siswa membaca Teks Prosedur Kompleks

5. Menetapkan masalah (Mengamati, menanya):

- Guru menugasi siswa untuk mengidentifikasi informasi yang terdapat dalam teks prosedur kompleks
- Siswa mengidentifikasi informasi yang terdapat pada teks prosedur kompleks

- Guru menugasi siswa menganalisis pernyataan umum yang terdapat pada teks prosedur kompleks

- Siswa menganalisis pernyataan umum yang terdapat pada teks prosedur kompleks

- Guru menugasi siswa untuk menganalisis tahapan-tahapan yang terdapat pada teks prosedur kompleks

- Siswa menganalisis tahapan-tahapan yang terdapat pada teks prosedur kompleks

- Guru mengawasi siswa saat proses pembelajaran.

- Guru dan siswa bertanya jawab tentang teks prosedur sesuai dengan isi, struktur dan kebahasaan

6. Mengembangkan solusi (Mengumpulkan informasi):

- Siswa berdiskusi mengenai informasi yang terdapat pada teks prosedur kompleks

- Siswa berdiskusi mengenai pernyataan umum yang terdapat pada teks prosedur kompleks

2. Siswa berdiskusi mengenai tahapan-tahapan yang terdapat pada teks prosedur kompleks

4. Melakukan tindakan strategis (Mengasosiasikan/Menalar):

- Siswa mengemukakan hasil diskusi atau pemahaman mengenai informasi, pernyataan umum serta tahapan-tahapan yang terdapat pada teks prosedur kompleks

- Siswa mengemukakan pemahaman yang diperoleh mengenai informasi, pernyataan umum serta tahapan-tahapan yang terdapat pada teks prosedur kompleks
5. Melihat ulang dan mengevaluasi (Mengomunikasikan):
- Siswa menyampaikan hasil diskusi tentang mengenai informasi, pernyataan umum serta tahapan-tahapan yang terdapat pada teks prosedur kompleks
 - Guru dan siswa mengapresiasi hasil kerja siswa baik melalui lisan maupun tulisan.
- c. Kegiatan Akhir
- Guru dan siswa menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari.
 - Guru dan siswa melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilakukan.
 - Guru memberikan tugas dan menyampaikan materi untuk pertemuan yang akan datang
 - Guru menutup pembelajaran dengan ucapan salam.

Terdapat peningkatan kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis teks prosedur dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Hal ini dapat dilihat dari (1) menentukan topik yang akan dijadikan bahan menulis teks prosedur; (2) Menulis teks prosedur dengan memerhatikan isi, struktur, dan kebahasaan. Hasil perolehan nilai rata-rata siswa pada siklus I

DAFTAR PUSTAKA

- Alan, B. S. (2011). *Humor Keseharian Kini*. Jakarta: Utama Pena Offset.
- Arikunto, Suharsimi, 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Carolina, A. (2010) *Penggunaan Metode Creative Problem Solving (CPS) untuk Meningkatkan Pembelajaran Menulis Karangan Argumentasi Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas X MAN 1 Kota Bandung Tahun 2009-2010*. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Danandjaja, J. (1984) *Foklor Indonesia Ilmu Gosip dan Dongeng*. Jakarta: Graffiti Press.
- Eggen, P dan Kauchak. (2012) *Strategidan Model Pembelajaran Mengejar Konten dan Keterampilan Berfikir*. Jakarta: Indeks.
- Fatimah, N. (2010) *Teks prosedur sebagai Sarana Pengembangan Kompetensi Bahasadan Karakter Siswa*.
- Harsiati, T. Trianto, A. & Kosasih, E. 2017. *Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VII Edisi Revisi 2017*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kemdikbud, (2013) *Bahasa Indonesia: Ekspresi Diri dan Akademik Kelas X*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kunandar. (2008) *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT. RajagrafindoPersada.
- Kunandar. (2013) *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013). Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada Kurniawan,
- Khaerudin. (2012) *Belajar dan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: CV. Bangkit Citra Persada.
- Maryanto, dkk. (2013). *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Maryanto, dkk. 2014. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik/Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan SMA/MA/SMK/MAK Edisi Revisi 2014*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mulyasa. (2012) *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyati, Y. (2010) *Pengembangan Model Pembelajaran Literasi Berbasis Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Kreatif (Studi Pengeembangan terhadap Mahasiswa Mata Kulia Umum Bahasa Indonesia di Universitas Pendidikan Indonesia)*. Disertasi. Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia.

Tarigan, Henry Guntur.
2008. *Menulis*. Bandung: Angkasa